
PROSES PENCIPTAAN *TARI JUNJUNGAN BUAY PUUN* DI KOTA METRO

Jannah Azzahra¹, Dwiyana Habsary², Dwi Tiya Juwita³

Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Lampung

jannahazzahra09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penciptaan Tari *Junjungan Buay Puun* di Kota Metro sebagai tari kreasi baru yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi dokumen. Informan penelitian meliputi koreografer, penari, dan pemusik yang terlibat dalam proses penciptaan tari. Analisis data mengacu pada teori proses penciptaan tari Y. Sumandiyo Hadi yang mencakup tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penciptaan Tari *Junjungan Buay Puun* berlangsung secara dinamis dan tidak linear. Pada tahap eksplorasi, koreografer memperoleh rangsang ide, kinestetik, visual dan audio yang bersumber dari realitas sosial budaya masyarakat Kota Metro. Tahap improvisasi dilakukan melalui pengembangan gerak secara spontan, berdasarkan pengalaman tubuh dan kreativitas koreografer. Selanjutnya, tahap komposisi meliputi penyusunan gerak serta pengolahan unsur pendukung tari, seperti tema, iringan, tata rias, tata busana, properti dan pola lantai. Proses penciptaan tersebut menghasilkan karya tari yang merefleksikan nilai penghormatan, keterbukaan, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Kota Metro.

Kata Kunci: proses penciptaan tari, Tari *Junjungan Buay Puun*, koreografi, Kota Metro.

Abstract

This study aims to describe the creative process of the Junjungan Buay Puun Dance in Metro City as a new dance creation representing the cultural identity of a multicultural society. This research employed a qualitative method. Data collected through in-depth interviews, observations, documentation, and document studies involving the choreographer, dancers, and musicians participating in the dance creation process. The data analysis referred to Y. Sumandiyo Hadi's theory of dance creation, which includes the stages of exploration, improvisation, and composition. The findings reveal that the creative process of the Junjungan Buay Puun Dance was dynamic and non-linear. During the exploration stage, the choreographer gained ideational, kinesthetic, visual, and auditory stimuli derived from the socio-cultural realities of the people Metro City. The improvisation stage was carried out through spontaneous movement development based on the choreographer's bodily experience and creativity. Furthermore, the composition stage involved arranging movements and organizing supporting dance elements, including theme, musical accompaniment, make-up, costume, properties, and floor patterns. This creative process resulted in a dance work that reflects the values of respect, openness, togetherness, and harmony within the multicultural community of Metro City.

Keywords: dance creation process, *Junjungan Buay Puun* dance, choreography, Metro City

PENDAHULUAN

Koreografi merupakan proses perencanaan dan pembentukan gerak tari yang dilakukan secara terstruktur untuk menghasilkan karya yang memiliki makna dan nilai estetis. Menurut (Hadi, 2012: 1), koreografi mencakup proses pemilihan, pengorganisasian, dan pengolahan gerak sehingga membentuk kesatuan artistik yang utuh. Dalam praktiknya, koreografi tidak hanya berkaitan dengan penyusunan gerak, tetapi juga melibatkan proses kreatif dan konseptual yang dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sosial, dan budaya koreografer. Salah satu hasil proses koreografi adalah tari kreasi.

Tari kreasi merupakan bentuk tari yang berkembang melalui pengolahan unsur tradisional dengan sentuhan inovasi sesuai perkembangan zaman. Soedarsono (dalam Syefriani, 2016: 2) menyatakan bahwa tari kreasi baru tetap berakar pada tradisi, tetapi tidak terikat sepenuhnya pada pola atau aturan yang telah ada. Dengan demikian, tari kreasi menjadi media ekspresi artistik yang mampu menghadirkan pembaruan tanpa meninggalkan identitas budaya lokal. Salah satu tari kreasi yang berkembang di Provinsi Lampung Adalah Tari *Junjungan Buay Puun* dari Kota Metro.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 November 2025, koreografer menjelaskan bahwa tari *Junjungan Buay Puun* merupakan tari kreasi baru yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat kota Metro yang multikultural. Nama “Junjungan” bermakna penghormatan, “Buay” merujuk pada marga dalam masyarakat Lampung, dan “Puun” merupakan sapaan umum masyarakat. Tarian ini dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap kebuayan atau marga di Lampung, khususnya kebuayan Nuban yang menjadi bagian penting identitas budaya Kota Metro. Tari ini pertama dipentaskan pada 17 Desember 2019 dalam peringatan Hari Guru dan HUT PGRI Ke-47 atas inisiansi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro. Koreografi tari diciptakan oleh Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M.Sn. dengan melibatkan 400 siswi dari 20 sekolah di Kota Metro.

Penciptaan Tari *Junjungan Buay Puun* dilatarbelakangi oleh keberagaman masyarakat Kota Metro yang terdiri atas berbagai suku, seperti Lampung, Jawa, Bali, Palembang, Tionghoa, dan Sumatera Utara. Keberagaman tersebut tercermin dalam gerak tari yang menggambarkan sikap keterbukaan, penghormatan, dan keharmonisan masyarakat. Selain menjadi media ekspresi seni, tari ini juga berfungsi sebagai representasi identitas budaya daerah dan simbol persatuan masyarakat Kota Metro.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji proses penciptaan *Tari Junjungan Buay Puun* di Kota Metro. Penelitian menggunakan teori proses penciptaan tari dari Y. Sumandiyo Hadi yang meliputi tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (Hadi, 2012 : 70). Melalui kajian ini diharapkan dapat diketahui proses kreatif dalam penciptaan *Tari Junjungan Buay Puun* sebagai bentuk representasi budaya masyarakat multikultural Kota Metro.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam proses penciptaan *Tari Junjungan Buay Puun* di Kota Metro. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi mengungkap fenomena secara komprehensif melalui pemahaman terhadap pengalaman, tindakan, dan pandangan subjek penelitian dalam konteks alamiah Meleong (dalam Fiantika dkk, 2022: 4). Penelitian kualitatif bertujuan mengungkap dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan Saryono (dalam Nasution, 2023: 23).

Fokus penelitian ini adalah proses penciptaan *Tari Junjungan Buay Puun* yang meliputi tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi berdasarkan teori proses penciptaan tari Y. Sumandiyo Hadi. Penelitian dilakukan di Kota Metro dengan sasaran penelitian meliputi koreografer, penari, pemusik, serta pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro yang terlibat dalam Penciptaan tari tersebut. Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap koreografer, penari, dan pemusik yang terlibat dalam proses penciptaan *Tari Junjungan Buay Puun*. Wawancara difokuskan pada proses kreatif koreografer, tahapan penciptaan tari, serta unsur-unsur pembentuk tari. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan studi dokumen berupa video pementasan, foto, arsip, serta literatur yang berkaitan dengan *Tari Junjungan Buay Puun*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur agar peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam dan fleksibel sesuai fokus penelitian (Sugiyono, 2017: 140). Observasi dilakukan dengan teknik observasi nonpartisipan (Suryani dkk, 2018: 102) yaitu peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas subjek penelitian. Dokumentasi digunakan untuk merekam data visual dan audio terkait ragam gerak, tata rias, tata busana, properti, pola lantai, dan hasil wawancara. Studi dokumen dilakukan dengan menelaah dokumen tertulis maupun audio-visual yang mendukung analisis proses penciptaan tari.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai narasumber, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi dokumen. Teknik analisis data mengacu pada model analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan pendapat (Sugiyono, 2017: 249), tahap reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk mempermudah pemahaman terhadap proses penciptaan *Tari Junjungan Buay Puun*. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai proses penciptaan tari berdasarkan tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari *Junjungan Buay Puun* merupakan karya cipta koreografer Ibu Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M.Sn., yang lahir dari kolaborasi bersama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro pada tahun 2019. Tujuan utama penciptaan karya ini adalah menghadirkan sebuah tarian ikonik yang merepresentasikan identitas Kota Metro sebagai daerah multikultural. Karya ini menonjolkan nilai budaya Lampung, khususnya falsafah *nemui nyimah* yang bermakna ramah, terbuka, dan menghormati sesama. Berdasarkan wawancara pada 5 November 2025, koreografer menjelaskan bahwa proses penciptaan Tari *Junjungan Buay Puun* diawali dengan praktik *recall* atau pengingatan kembali pengalaman gerak yang telah lama terakumulasi dalam tubuhnya. Proses ini tidak sekadar mengingat bentuk gerak secara teknis, melainkan menghadirkan kembali sensasi, kualitas tenaga, ritme, serta konteks emosional yang menyertainya. Ingatan tubuh tersebut menjadi sumber material koreografis yang autentik karena lahir dari pengalaman ketubuhan yang telah teruji melalui perjalanan artistik sebelumnya. Tubuh dalam konteks ini berfungsi sebagai arsip kultural sekaligus medium kreatif yang menyimpan jejak pengalaman estetik, sosial, dan tradisi yang pernah dialami koreografer. Proses penciptaan tari ini dianalisis menggunakan teori proses penciptaan tari Y. Sumandiyo Hadi yang meliputi tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam proses penciptaan Tari *Junjungan Buay Puun*. Pada tahap ini, koreografer melakukan penggalian ide, pengamatan, serta pencarian bentuk gerak yang sesuai dengan tema karya. Eksplorasi dilakukan melalui rangsang ide atau gagasan, rangsang kinestetik, serta rangsang visual dan audio. Rangsang ide atau gagasan merupakan titik awal dalam proses eksplorasi penciptaan Tari *Junjungan Buay Puun*. Koreografer pada wawancara yang dilakukan tanggal 5 November 2025, menjelaskan bahwa setiap ragam gerak yang ia hasilkan selalu berangkat dari gagasan mengenai kehidupan masyarakat Kota Metro yang multikultural. Ide tersebut muncul ketika ia memperhatikan dinamika sosial masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, seperti Lampung, Jawa, Bali, Palembang, hingga Tionghoa, namun tetap mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan tetap menjunjung nilai-nilai adat dan kearifan lokal. Selain itu, adanya keinginan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro untuk memiliki tari ikonik daerah turut memperkuat gagasan penciptaan tari ini.

Rangsang Kinestetik merupakan faktor paling dominan dalam proses eksplorasi. Koreografer menegaskan bahwa ide-ide gerak yang muncul berangkat dari pengalaman tubuhnya sendiri, yakni ingatan motorik yang terbentuk dari pengalaman menari dan berlatih selama bertahun-tahun. Pernyataan ini konsisten dengan catatan koreografinya berjudul "*Penciptaan Tari Ikonik Kota Metro: Tari Junjungan Buay Puun*", yang menyebutkan bahwa pengalaman ketubuhan serta kemampuan apresiatif penata tari menjadi sumber kreativitas

utama dalam penciptaan karya tersebut Adapun ragam gerak yang dihasilkan melalui rangsang kinestetik tersebut merupakan hasil pengolahan ingatan tubuh koreografer terhadap berbagai bentuk gerak dari tarian yang pernah dipelajarinya. Ragam gerak tersebut kemudian disesuaikan dan dibingkai kembali dalam karakter gerak tari Lampung sehingga selaras dengan konsep Tari *Junjungan Buay Puun*. Beberapa ragam gerak yang dimaksud antara lain: gerak *tepas tepis kalai, seuntai silang, sanjung junjung, jingkah tetabokh, sumbah ricing, lembayung langit, lapah kughuk, kughuk junjung, tattu junjung, maccor ngahelok, jelang jalin, layang jong layang, Laju tenggarei, lipetto mundur, titie laku, petik betik, lapah ibah*

Selain rangsang ide dan kinestetik, rangsang audio atau rangsang visual tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses eksplorasi penciptaan tari. kedua jenis rangsang tersebut tidak menjadi pertimbangan utama dalam membangun ide gerak, menentukan atmosfer, maupun menginisiasi pencarian

bentuk-bentuk gerak baru. Eksplorasi pada karya ini lebih berpusat pada penggalian pengalaman kinestetik serta pemaknaan terhadap nilai-nilai budaya yang ingin diangkat, sehingga rangsang audio dan visual hanya berfungsi sebagai unsur pendukung apabila diperlukan. Fokus eksplorasi tidak diarahkan pada respon terhadap stimulus bunyi atau objek visual tertentu, melainkan pada keterhubungan tubuh dengan pengalaman, ingatan gerak, dan simbol-simbol budaya yang relevan dengan karakter masyarakat Kota Metro. Hal ini menunjukkan bahwa peran rangsang audio dan visual bersifat subordinatif dalam proses penciptaan karya, serta tidak menjadi sumber utama pembentukan ide maupun struktur gerak dalam Tari *Junjungan Buay Puun*.

2. Tahap Improvisasi

Tahap improvisasi dalam penciptaan Tari *Junjungan Buay Puun* berlangsung secara tidak terstruktur dan bergerak dinamis antara tahap eksplorasi dan komposisi. Setiap gerak yang dihasilkan pada tahap eksplorasi tidak langsung ditetapkan sebagai bentuk final, melainkan melalui proses pengujian berulang untuk menyesuaikan makna gerak, serta keselarasan dengan iringan musik. Koreografer juga mengemukakan bahwa pengulangan gerak secara konsisten dilakukan untuk menemukan kualitas tenaga, ruang, serta waktu yang paling tepat, sehingga gerak yang dipilih dapat menampilkan karakter yang kuat, jelas, namun tetap harmonis.

Salah satu improvisasi dilakukan pada gerak *sanjung junjung*. Pada rancangan awal, gerak ini menggunakan level rendah dengan durasi yang cukup panjang sehingga membutuhkan tenaga besar. Setelah dilakukan percobaan bersama penari, koreografer kemudian menyederhanakan struktur gerak agar lebih efektif dipentaskan tanpa menghilangkan makna penghormatan yang menjadi konsep utama tari. Improvisasi juga dilakukan pada pola lantai dan perpindahan formasi penari. Penyesuaian dilakukan agar gerak dapat ditampilkan secara harmonis dalam pertunjukkan massal serta mampu menggambarkan semangat persatuan masyarakat Kota Metro yang hidup dalam keberagaman budaya.

3. Tahap Komposisi

Komposisi merupakan penyusunan akhir dari seluruh hasil eksplorasi dan improvisasi. Pada tahap ini, koreografer menyusun unsur-unsur tari seperti gerak, tema, iringan, tata rias, tata busana, properti dan pola lantai dihubungkan dalam struktur tari yang utuh. Tema utama karya ini adalah “*Harmoni dalam Keberagaman Masyarakat Kota Metro*”, yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat yang hidup berdampingan dalam perbedaan latar belakang budaya, adat, dan karakter individu. Tema tersebut diwujudkan melalui perpaduan unsur gerak, musik, dan formasi penari yang saling terintegrasi, sehingga membentuk gambaran visual mengenai nilai-nilai kesetaraan, toleransi, serta sikap saling menghormati antarindividu.

Ragam gerak dalam Tari *Junjungan Buay Puun* merupakan hasil pengembangan gerak dasar tari Lampung yang dipadukan dengan teknik gerak dari berbagai daerah di Indonesia. Koreografer mengadaptasi unsur gerak seperti langkah silang dari *silek* minangkabau, teknik *terisik* dan *kengser wedi* dari tari Jawa, sikap tangan *tumpangtali* dari tari Sunda, serta posisis torso *tribangga* dari tari Bali. Penggabungan unsur tersebut menunjukkan representasi keberagaman budaya masyarakat Kota Metro. Iringan tari menggunakan musik bernuansa Lampung yang dipadukan dengan ritme modern untuk membangun suasana agung dan harmonis. Musik berfungsi mempertegas karakter gerak dan mendukung suasana pertunjukan.



Gambar 1. Tata Rias Tari Junjungan Buay Puun
(Sumber: Cantika, 2025)

Riasan yang digunakan dalam pertunjukan ini dirancang untuk menghadirkan kesan anggun dan lembut. Keanggunan tersebut tampak melalui pilihan warna yang tidak mencolok, namun di sisi lain, riasan ini tetap memberikan aksentuasi tegas pada beberapa bagian wajah, terutama pada mata dan alis. Seperti pemilihan warna merah untuk blush-on yang memberikan kesan anggun dan lembut, alis menggunakan warna hitam,

supaya dapat mempertegas karakter wajah penari. Ketegasan tersebut berfungsi untuk memperjelas ekspresi dan memastikan bahwa mimik penari dapat terlihat jelas oleh penonton, terlebih ketika berada pada jarak panggung yang cukup jauh. Penegasan pada bagian mata memperkuat karakter, sedangkan bentuk alis yang tegas memberi kesan wibawa dan ketegasan sikap. Secara keseluruhan, riasan tersebut dirancang untuk mendukung citra estetik yang sejalan dengan konsep keagungan dan kehormatan *kebuayan*.

Penempatan aksesoris juga didasarkan pada pemakaian yang mendalam, salah satunya terlihat pada penggunaan kalung papan jajar yang pada tari Lampung umumnya diletakkan di bagian depan, namun dalam tari Junjungan Buay Puun justru ditempatkan di bagian belakang. Perubahan posisi ini dimaknai sebagai simbol sikap masyarakat Kota Metro yang ramah, terbuka, dan menerima kehadiran siapa pun dari berbagai arah, sehingga memperkaya dimensi konseptual serta mempertegas pesan harmoni dalam keberagaman yang diusung dalam karya ini.



Gambar 2. Kalung Papan Jajar
(Sumber: Azzahra, 2025)

Properti tari dalam karya *Junjungan Buay Puun* berupa tepak sekapur sirih pada gambar 3 yang dirancang berbentuk siger dan dijunjung di atas kepala oleh satu orang penari junjungan atau *penjunjung muka* sebagai simbol utama penghormatan dan kemuliaan *kebuayan* yang diangkat dalam pertunjukan. Selain itu, seluruh penari menggunakan gelang kana rincing pada gambar 4 yang dikenakan pada pergelangan tangan sebagai penunjang bunyi ritmis sekaligus elemen estetik yang menyatu dengan dinamika gerak tari.

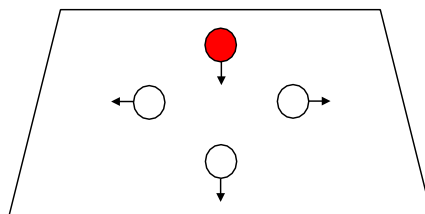


Gambar 3. Tepak Sekapur Sirih Berbentuk Siger
(Sumber: Pentas Perdana, 2025)



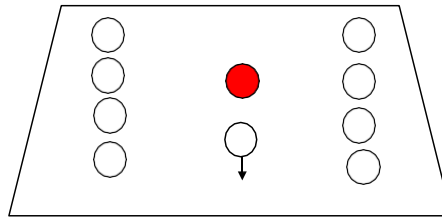
Gambar 4. Gelang Kana Rincing
(Sumber: Azzahra, 2025)

Pola lantai pada tari *Junjungan Buay Puun* dirancang secara dinamis dengan tetap berpijak pada prinsip simetri sebagai landasan utama pengolahan ruang gerak. Prinsip simetri ini berfungsi menghadirkan keseimbangan visual sekaligus merepresentasikan nilai kesetaraan dan kebersamaan yang tumbuh dalam masyarakat Kota Metro yang multikultural.



Gambar 5. Pola Lantai 1 Tari *Junjungan Buay Puun*
(Sumber: Azzahra, 2025)

Pola lantai ini menampilkan empat orang penari yang membentuk formasi belah ketupat sebagai dasar pengaturan ruang gerak. Formasi tersebut menciptakan kesan seimbang dan terstruktur, serta memperlihatkan keterkaitan posisi antarpemari dalam satu kesatuan komposisi. Rangkaian gerak diawali dengan *lapah kughuk* yang dilakukan secara serempak sehingga membangun alur pergerakan yang teratur dan harmonis.



Gambar 6 Pola Lantai 15 Tari Junjungan Buay Puun
(Sumber: Azzahra, 2025)

Pola lantai ini diolah melalui penerapan gerak *lapah ibah* yang dilakukan penari sambil berjalan turun dari *stage*, sehingga perpindahan ruang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memiliki nilai dramatik. Pemilihan pola yang simetris ini bukan sekadar pertimbangan estetis, melainkan juga berfungsi untuk menjaga keseimbangan visual serta mempertegas keteraturan gerak dalam komposisi tari *Junjungan Buay Puun*. Jumlah penari ideal dalam tari ini adalah sepuluh orang, sehingga konfigurasi ruang dapat tersusun secara harmonis dan proporsional.

Proses penciptaan Tari *Junjungan Buay Puun* tidak berlangsung melalui tahapan yang linier. Tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi tidak dijalankan secara berurutan, melainkan terjadi secara dinamis, dan berulang sesuai kebutuhan proses penciptaan. Setelah menemukan ide gerak pada tahap eksplorasi, koreografer kemudian mengujicobakannya melalui improvisasi bersama para penari. Namun, dalam praktiknya sering ditemukan ketidaksesuaian atau kendala teknis, sehingga koreografer kembali lagi pada tahap eksplorasi untuk mencari alternatif gerak yang lebih tepat dan fungsional. Setelah melewati Kembali tahap improvisasi dan masuk ke tahap komposisi, terjadi ketidaksesuaian antara gerak dengan pola lantai, maka koreografer kembali lagi ke tahap eksplorasi pada bagian rangsang ide dan gagasan, supaya pola lantai dan gerak tetap berlandaskan gagasan yang koreografer maksud, Berikut merupakan bagan proses penciptaan Tari *Junjungan Buay Puun*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, proses penciptaan Tari *Junjungan Buay Puun* di Kota Metro berlangsung melalui tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi yang bersifat dinamis dan saling berkaitan, tahap

eksplorasi berangkat dari rangsang ide atau gagasan serta rangsang kinestetik yang menghasilkan berbagai ragam gerak sesuai dengan tema keberagaman masyarakat Kota Metro. Tahap improvisasi dilakukan untuk menyesuaikan dan mengembangkan gerak berdasarkan kebutuhan artistik dan kemampuan penari, sedangkan tahap komposisi merupakan penyusunan seluruh unsur tari menjadi satu kesatuan pertunjukkan yang utuh. Melalui proses tersebut, Tari *Junjungan Buay Puun* tidak hanya mengandung nilai estetis, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya, nilai penghormatan, keterbukaan, dan keharmonisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andewi, Keni. (2019). *Mengenal Seni Tari*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Fiantika, dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta. Manthili
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2012). *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*. Yogyakarta. Cipta media.
- Hidajat, Robby. (2017). *Kreativitas Koreografi (Pengetahuan dan praktikum koreografi pada guru)*: Jawa Timur. Surya Pena Gemilang.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: Cv. Farishma Indonesia.
- Syefriani, S. (2016). ari Kreasi Baru Zapin Seribu Suluk Pada Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 3(1): 1–13.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya.
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta.
- Nasution, Abdul Fattah. (2023). 11 Sustainability (Switzerland) *Metode Penelitian Kualitatif*. ed. Meyniar Albina. Bandung: Harfa Creative.
- Rochayati, Rully. 2018. "Gerak :Perjalanan Dari Motif Ke Komposisi Tari". *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya*. Palembang:Universitas PGRI
- Saefudin, M Teguh, Tia Norma Wulan, Savira, and Dase Erwin Juansah. 2023. "Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian." *Jurnal Pendidikan Dasar* 8(3): 2548–6950.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Suryani, I., Bakiyah, H., & Isnaeni, M. (2020). *Strategi Public Relations PT Honda Megatama Kapuk Dalam Customer Relations*. *Journal Komunikasi*, 11(2).

- Syefriani, S. 2016. "Tari Kreasi Baru Zapin Seribu Suluk Pada Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu." *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 3(1): 1–13.
- Taupik, R. P., Ardipal, A., Desyandri, D., & Utami, V. Q. N. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Kreatifitas Siswa Sekolah Dasar dalam Menyusun Pola Lantai pada Pembelajaran Seni Tari. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 343-351.